

PELAKSANAAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT.PETROKIMIA GRESIK (Studi Proses Sosial Disosiatif di Desa Tlogopojok dan Desa Lumpur)

Alifatul Khoiriyah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Aliffatul99@gmail.com

Pambudi Handoyo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses sosial disosiatif pelaksanaan CSR PT. Petrokimia di Desa Tlogopojok dan Desa Lumpur. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan struktural konflik yang memandang masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang merupakan suatu gejala pada masyarakat, dan setiap masyarakat mengandung konflik dalam dirinya. Dalam fokus penelitian ini akan menjelaskan bentuk-bentuk proses sosial disosiatif pelaksanaan CSR. Adapun hasil dari penelitian ini menghasilkan bentuk proses sosial disosiatif, proses disosiatif mencirikan bentuk interaksi dimana pelakunya menciptakan hubungan yang mengarah pada pepecahan atau perselisihan, diantaranya dalam bentuk persaingan yang ditunjukkan ketika terjadi kompetisi antara perusahaan dalam melaksanakan CSR dengan tujuan mendapat citra positif kepada masyarakat sekitar, persaingan antar desa dalam memperoleh CSR. Proses disosiatif dalam bentuk kontravensi dapat dilihat ketika perusahaan memberikan bantuan namun tidak sesuai dengan kehendak masyarakat, maka masyarakat akan menggunjing dan menjelekkkan perusahaan, mereka menganggap perusahaan kurang memperhatikan kondisi sosial masyarakatnya. Selanjutnya dalam bentuk konflik yang ditunjukkan dengan sikap masyarakat yang bertindak secara negatif menunjukkan resistensinya dengan melakukan aksi demo bersama para aktivis desa, dengan berbagai tuntutan masalah, seperti marjinalisasi pekerjaan, polusi, dan bantuan yang tidak tepat sasaran. Kepentingan yang berbeda antara masyarakat biasa dan kelas atas akan memudahkan terjadinya konflik.

Kata kunci : CSR, proses sosial, disosiatif, kontravensi, kompetisi, konflik.

Abstract

This research aims to understand the social process of dissociative the implementation of csr pt .Petrochemical tlogopojok in the village and village mud .The methods used is qualitative , with a structural approach conflict which sees the community always be in the process of change that is a phenomenon to the community , and every society containing conflict in him .In focus research this will clarify forms the social process of dissociative CSR implementation. The results from this research produce the form of dissociative the social process , dissociative process characterizes the form of interaction where culprit creates a leading to pepecahan or discord , are in the form of competition that indicated when there was competition between companies in implementing csr with the purpose of got a positive image to the surrounding community , competition between the village in obtaining csr .The process of dissociative in the form of contravention can be seen when the company gave assistance but not in accordance with the will of the community , hence the community will menggunjing and disfigure the company , they consider the company less attention to community social conditions .Next in the form of conflict demonstrated by the attitude of the community acting in a negative resistensinya show by doing the demonstrations with activists village , with various demands of the problem , as the work of marginalisation , pollution, The assistance was not efficient.Usually between people of different interests and upper classes will ease the conflict.

Keywords: CSR, social process, dissociative, contravention, competition, conflict

PENDAHULUAN

Implementasi tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan pasal 74 No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan

lingkungan, selain itu Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal pasal 15 (b) : setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari ketentuan hukum di atas tampak bahwa konsep CSR merupakan fungsi yang penting dalam mengembangkan lingkungan sosialnya dan menjadi suatu kebutuhan dalam etika berbisnis, karena etika berbisnis merupakan seperangkat kesepakatan umum yang

mengatur relasi antar pelaku bisnis dan antara pelaku bisnis dengan masyarakat agar terjalin hubungan yang baik sehingga terlihat keseimbangan antara masyarakat dan keberlangsungan bisnis perusahaan. Hal ini dilatarbelakangi bahwa suatu perusahaan tidak dapat dipisahkan dari para individu yang terlibat di dalamnya yaitu pemilik dan karyawannya, karena mereka tidak boleh hanya memikirkan keuntungan semata bagi perusahaan, melainkan kepekaan dan rasa kepedulian terhadap masyarakat, sebab mereka merupakan sumber dari segala sumber daya yang dimiliki dan direproduksi oleh perusahaan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada awalnya tanggung jawab sosial tidak menjadi tujuan utama bagi pemangku bisnis, tujuan utama mereka adalah mendongkrak laba. Namun hal ini menjadi tidak adil, karena dampak akibat operasional perusahaan juga perlu diperhatikan dan diantisipasi. Tak sedikit kemudian yang mengakui perlunya tanggung jawab sosial itu, namun sifatnya hanya instrumental. Maksudnya tanggung jawab tersebut hanya sekedar sarana untuk menggapai profit sebagai tujuan utama. Anggapan ini membawa perusahaan melihat tanggung jawab sosial bersifat lipstik atau aksesoris saja, bukan sebagai aktivitas yang termasuk pada jantung hati kegiatan bisnis (Wibisono,2007:12). Sudah semestinya perusahaan mengelola lebih santun dan arif *community relationship-nya*. Fakta telah membuktikan bahwa masyarakat paling tidak suka jika perusahaan tidak berkomunikasi dengan mereka, bersifat arogan, tidak memberikan kontribusi atau manfaat bagi lingkungan sekitar, masyarakat tak ingin melihat perusahaan merugikan karyawan, tak memperhatikan masalah kesehatan dan keamanan kerja, merusak lingkungan, tak menghormati dan melayani konsumen, abai terhadap masalah sosial (Wibisono,2007:35).

Secara sederhana dapat diartikan bahwa perusahaan merupakan keluarga besar yang memiliki tujuan dan target yang hendak dicapai, yang berada di tengah lingkungan masyarakat yang lebih besar, sebagai warga masyarakat perusahaan membutuhkan apresiasi dan interaksi anggota masyarakat dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian perusahaan merupakan sub sistem dari sistem siklus hidup bermasyarakat, sehingga membutuhkan keteraturan pola interaksi dengan subsistem lain (Hadi,2011:31). Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan simbiosis mutualisme antara perusahaan dengan masyarakat sekitar, namun pada kenyataannya kehadiran industrialisasi di berbagai sudut pandang manapun menjadi permasalahan, bahkan musibah yang terjadi pada sekitar perusahaan tentu membawa dampak negatif pada kehidupan masyarakat.

Hingga saat ini banyak sekali kasus-kasus perusahaan yang menjadi momok permasalahan, seperti pada pengeksploitasian migas, pencemaran udara/limbah, bahkan bencana alam yang menjadikan kerusakan pada ekosistem disekitarnya termasuk manusia. Oleh karena itu muncul paradigma baru dikalangan pemangku perusahaan untuk mewujudkan kesadaran dan paradigma baru dalam berbisnis. Dan disinilah CSR muncul dengan segala penerapan prinsip, standart dalam pengelolaan bisnis dengan menekankan pada suatu pertimbangan etika, sosial, dan lingkungan demi tercapainya sebuah keseimbangan hubungan antara dunia usaha, pemangku kepentingan dan masyarakat agar semakin bertanggung jawab.

Secara konseptual, CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (stakeholder) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Suharto,2009:103). Bagi dunia usaha, CSR dapat diartikan sebagai sarana sekaligus wahana perwujudan sikap kooperatif serta tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan-perusahaan yang memiliki kesadaran bahwa kegiatan operasional mereka(sebagai entitas bisnis yang menyatu dengan ekosistem dan tatanan sosial budaya setempat) telah menimbulkan dampak positif dan negatif yang besar dan luas (Sukada,2007:40)

Bentuk kepedulian melalui program CSR dimaksudkan sebagai proses komunikasi orang-orang atau perusahaan terhadap lingkungannya. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, pertukaran informasi, menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, berusaha mengubah sikap dan tingkah laku tersebut. sehingga hubungan baik pun dapat tercipta antara perusahaan dan masyarakat, yang kemudian dinamakan sebuah proses-proses sosial. Melalui proses tersebut akan menghasilkan proses sosial asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif akan membentuk kerja sama antara Petrokimia Gresik dengan warga sekitar seperti adanya mitra binaan (pemberian kredit), bantuan untuk pendidikan, pelatihan pendidikan, dll. Adapun bentuk dari proses disosiatifnya adalah terjadi demo warga sekitar ketika terjadi kerusakan pipa yang menyebabkan bau zat kimia. Dengan demikian pelaksanaan CSR tidak serta merta berjalan dengan baik ada kalanya dalam proses timbal balik terjadi pertikaian atau konflik antara perusahaan dengan warga seekitar.

Keberadaan PT.Petrokimia Gresik yang berlokasi di tengah-tengah lingkungan pemukiman warga, tidak bisa dipungkiri akan merasakan dampak negatif dari hiruk pikuk proses industrialisasi. Seperti yang dirasakan oleh

warga pojok yakni pemukiman yang paling dekat dengan perusahaan, yang merasakan bising dengan suara mesin saat pabrik beroperasi, bau tidak sedap zat kimia yang dikeluarkan dari cerobong asap, kebocoran pipa, dan lain-lain. Hal itu merupakan fakta empiris kerugian sosial yang harus diderita oleh masyarakat akibat proses industrialisasi. Dalam mencermati sisi negatif maka sangatlah tidak adil jika masyarakat sendiri yang harus menanggung beban dari dampak tersebut. mengingat bahwa masyarakat merupakan stakeholder terpenting bagi suatu perusahaan, karena dukungan mereka sangat diperlukan bagi keberlangsungan dan perkembangan perusahaan. Maka sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada mereka. Karenannya perusahaan perlu untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyentuh kebutuhan masyarakat. Intinya, jika ingin eksis dan akseptabel perusahaan harus menyertakan pula tanggung jawab yang bersifat sosial. fokus permasalahan mengenai proses-proses sosial yang terjadi pada pelaksanaan CSR.

Dalam pembahasan ini Ralf Dahrendorf melihat konflik merupakan salah satu wajah dari manusia, sedangkan wajah yang lain adalah consensus. Hal ini merupakan pendapatnya yang mengatakan bahwa masyarakat itu memiliki dua wajah. Menurutnya konflik itu muncul karena adanya suatu kepentingan. Jadi konflik muncul karena dalam suatu komunitas masyarakat itu terdapat suatu kepentingan tertentu. Dahrendorf menjelaskan dalam setiap asosiasi terdapat pertentangan dan ketegangan antara pihak yang ikut dalam struktur dan pihak yang tunduk oleh struktur. Di dalam setiap asosiasi kepentingan kelompok penguasa merupakan ideologi keabsahan kekuasaannya, sedangkan kepentingan kelompok bawah mengancam ideologi tersebut serta hubungan sosial yang ada (haryanto,2012:47)

Dahrendorf mengungkapkan bahwa distribusi otoritas atau kekuasaan yang berbeda-beda merupakan faktor yang menentukan bagi terciptanya konflik sosial yang sistematis. Menurutnya. Berbagai posisi yang ada dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Kekuasaan tidak terdapat secara intrinsik di dalam pribadi-pribadi melainkan dalam posisi yang mereka tempati. Kekuasaan selalu mengandung dua unsur, yakni penguasa dan orang yang dikuasai atau atasan dan bawahan (Bernard,2007:78)

Otoritas dan kekuasaan dalam setiap perkumpulan terdapat dua kelompok yang dikuasai dan berkuasa. Keduanya mempunyai kepentingan yang berbeda. Pada kelompok atas ingin tetap mempertahankan status quo sedangkan kelompok bawah menginginkan perubahan. Menurut Dahrendorf bahwa suatu konflik akan

menghasilkan perubahan dan perkembangan. Jika kelompok yang bertentangan muncul, maka mereka akan terlibat dalam tindakan yang terarah pada perubahan dalam struktur sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, berusaha memahami, menjelaskan dan menafsirkan makna atau arti suatu peristiwa interaksi manusia dalam situasi tertentu yang tentunya sesuai dengan realitas yang dikaji atau diteliti, dan penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada pelaksanaan CSR.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural konflik. Pendekatan struktural konflik memandang masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang merupakan suatu gejala yang melekat pada masyarakat, setiap masyarakat mengandung suatu konflik dalam dirinya, setiap unsur dalam masyarakat memberikan manfaat bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Dalam fokus penelitian ini adalah mengetahui bentuk proses sosial disosiatif pelaksanaan CSR PT. Petrokimia Gresik.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian adalah *purposive* yaitu dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan peneliti, dan peneliti bagian dari mereka dan kenal sebagian dari para subjek, sehingga subjek tidak ditentukan sebelumnya dan darimana atau dari siapa memulai tidak menjadi persoalan karena pemilihan bergantung pada keperluan peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah perangkat desa dari masing-masing kelurahan, pihak humas selaku pelaksana kegiatan CSR, komunitas yang terlibat dalam pelaksanaan CSR, serta masyarakat dan tokoh yang berada disekitar perusahaan. Teknik tersebut digunakan oleh peneliti karena diharapkan data yang diperoleh benar-benar dari subjek penelitian dengan menggunakan pertanyaan yang mendalam. Sehingga, jawaban yang diperoleh valid dan hal tersebut dimaksudkan agar nantinya peneliti dapat membongkar dan sesuai dengan rumusan dan tujuan yang disusun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini membutuhkan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan menggunakan observasi dan wawancara mendalam kepada subjek penelitian, dalam melakukan *indepth interview* peneliti akan melakukan *getting in*, merupakan proses adaptasi agar peneliti dapat diterima dengan baik oleh subjek dan diharapkan dalam proses ini dapat menciptakan kepercayaan, sehingga peneliti dapat dengan mudah menggali informasi yang mendalam kepada informan. Selain itu informasi lain juga diperoleh

dengan data sekunder yang dikumpulkan melalui media cetak, internet, dan literatur lain yang diperoleh dari majalah atau laporan-laporan lainnya terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data sekunder digunakan untuk mengetahui berbagai informasi yang tidak diperoleh dari data primer.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara dari lapangan kemudian dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data. Melalui penyajian data ini maka akan terorganisasi, tersusun sehingga mudah dipahami. Penyajian data berupa teks yang bersifat naratif. Upaya-upaya tersebut memudahkan dalam mengambil kesimpulan. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan ini dapat memperjelas bagaimana bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi pada pelaksanaan CSR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Petrokimia adalah salah satu perusahaan yang berada di Gresik, Keberadaan perusahaan yang berlokasi di tengah-tengah pemukiman warga tidak bisa dipungkiri akan merasakan dampak negatif dari hiru pikuk proses industrialisasi. Seperti yang diarsakan oleh warga Desa Tlogopojok dan Desa Lumpur, setiap hari mereka merasakan suara bising dan polusi pabrik yang berbau zat kimia, belum lagi mereka akan beresiko dengan adanya bahaya pabrik seperti kejadian pipa bocor, kebakaran dan bahaya mesin lainnya. Hal tersebut merupakan fakta empiris kerugian sosial yang diderita oleh masyarakat di sekitar perusahaan akibat proses industrialisasi. Hal tersebut sangat tidak adil jika masyarakat sendiri yang menanggung dampak negatif dari perusahaan. Keberadaan masyarakat disekitarnya merupakan hal yang terpenting bagi perusahaan dalam keberlangsungan dan perkembangan perusahaan.

Sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan antara masyarakat dan perusahaan, maka perlu suatu komitmen untuk berupaya memberikan manfaat kepada mereka dengan kegiatan sosial yang menyentuh kebutuhan masyarakat disekitarnya. Hal ini dapat digaris bawahi bahwa keberhasilan finansial tidak akan menjamin keberhasilan suatu perusahaan, akan tetapi keberlanjutan suatu perusahaan terjamin dengan memperlihatkan dimensi sosial dan lingkungannya.

Proses disosiatif dalam hal ini adalah persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan CSR yang sudah dilakukan oleh Petrokimia, proses tersebut menghasilkan persepsi dan tindakan negatif masyarakat terhadap

kegiatan sosial yang sudah dilakukan perusahaan, seperti persaingan antar warga Desa Tlogopojok dan Desa Lumpur dalam memperoleh dana CSR, persaingan antar perusahaan dalam pelaksanaan CSR di lingkungan terdekatnya, serta aksi demo warga yang selalu mewarnai jalanan setiap kali ada tindakan dari perusahaan yang tidak sesuai dengan warga akibat polusi dan hal lain terkait kegiatan sosialnya.

Persaingan dalam Pelaksanaan CSR

Permasalahan terkait CSR tidak hanya pada masyarakat yang menikmati pelaksanaannya, akan tetapi permasalahan muncul dengan terjadinya suatu persaingan dari luar. Persaingan terjadi pada suatu perusahaan yang melakukan kegiatan CSR nya. Jika melihat kondisi Kota Gresik maka akan banyak dijumpai industri-industri baru yang berdiri di sekitar kawasan industri maupun di sekitar pemukiman warga, sehingga Gresik dijuluki sebagai kota industri. Begitu juga dengan keberadaan Petrokimia dengan perusahaan lainnya yang berdekatan dan berdiri di tengah pemukiman warga. Sebagai pelaku bisnis perusahaan harus menjalankan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat di sekitarnya. Melalui kegiatan CSR, perusahaan melakukan persaingan antar perusahaan yang berada di sekitarnya. Petrokimia sebagai perusahaan yang juga dekat dengan perusahaan lainnya melakukan sebuah persaingan agar perusahaan tidak mendahului melakukan CSR kepada desa tersebut yang sama-sama berada di dekat lingkungan perusahaan. Persaingan yang dilakukan bertujuan mendapatkan pamor dan nama baik, serta rasa aman kepada desa sekitar yang dibantunya, sehingga jika terjadi suatu masalah di perusahaan yang menyangkut masyarakat sekitar akan mendapatkan rasa aman dan tanggapan yang berbeda dari mereka.

Kontravensi Masyarakat terhadap Pelaksanaan CSR

Pelaksanaan CSR yang sudah dilakukan oleh perusahaan tidak selamanya diterima dan disambut baik dengan masyarakat. Beberapa pihak ada yang menerima dan menyambut dengan senang hati terhadap bantuan yang sudah diberikan oleh perusahaan. Pihak tersebut adalah pihak kelurahan, dalam hal ini mereka sebagai jembatan antara perusahaan dengan masyarakat dalam menyalurkan dana dan kegiatan-kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan masyarakat, sehingga mereka antusias dan menyambut dengan baik kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan dan pihak kelurahan. Melalui kelurahan tersebut segala program dan kegiatan yang sudah direncanakan oleh perusahaan akan dibahas dan ditindak lanjuti pihak kelurahan untuk kemudian diinformasikan hingga dilaksanakan kegiatan tersebut kepada masyarakat.

Pihak kelurahan dengan perusahaan mempunyai hubungan kerjasama yang baik dalam melaksanakan kegiatan sosial perusahaan, namun tidak selamanya masyarakat akan menerima bantuan tersebut dengan tindakan positif, beberapa masyarakat mempunyai persepsi tersendiri terhadap kegiatan yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Permasalahan tersebut terjadi akibat pelaksanaan CSR yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Pengangguran yang terjadi di Desa Tlogopojok misalnya, hal tersebut menjadi permasalahan utama bagi warga dalam memandang perusahaan melakukan kegiatan sosialnya. Mereka menganggap CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak menjadikan masyarakat mandiri, namun menjadikan masyarakat ketergantungan atas bantuan tersebut.

Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat Desa Tlogopojok masih banyak yang menjadi pengangguran, namun dari pihak perusahaan warga dipersulit untuk menjadi bagian dari pekerja. Para aktivis yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna khususnya, mereka adalah segolongan para pemuda desa dan masih banyak yang menjadi pengangguran, mereka menggunjing perusahaan dan menjelek-jelekkan, bahwa pelaksanaan CSR yang sudah dilakukan masih belum tujuan dari CSR yang ideal. Menurut pengertian mereka CSR adalah suatu pemberdayaan yang menjadikan masyarakat berdaya dengan usahanya, akan tetapi yang terjadi masyarakat hanya nyaman dengan bantuan-bantuan yang sudah diberikan oleh perusahaan.

Konflik Warga dan perusahaan akibat Permasalahan Pengangguran

Permasalahan pengangguran yang terjadi di Desa Tlogopojok menjadi perhatian utama bagi warga. Masyarakat di Desa Tlogopojok tidak banyak yang bekerja di Petrokimia, hal tersebut dikarenakan perekrutan pekerja tidak mendahulukan masyarakat yang berada di dekat perusahaan dan justru perusahaan mendahulukan daerah lain yang jauh dari perusahaan. Bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya tidak hanya dengan memberikan bantuan secara sukarela, namun juga harus memperhatikan kondisi dan peka terhadap apa yang menjadi kebutuhan mereka. Di Desa Tlogopojok masyarakat memandang bahwa kepedulian perusahaan hanya ditunjukkan dengan bantuan secara cuma-cuma untuk kegiatan yang diadakan oleh warga, sehingga mereka merasa ketergantungan dengan bantuan yang diberikan oleh perusahaan.

Kesadaran masyarakat terhadap CSR hanya sebatas bantuan sukarela yang selalu diberikan kepada warga dan masyarakat sangat nyaman dengan kondisi tersebut. Dalam kondisi yang seperti ini masyarakat tidak menyadari bahwa sebenarnya yang dibutuhkan oleh

mereka tidak hanya bantuan yang dipergunakan lalu habis dan meminta bantuan lagi, namun yang sebenarnya mereka perlu hanyalah suatu kemandirian, meskipun kegiatan sosial juga harus dilakukan oleh perusahaan kepada masyarakat terdekatnya. Pelaksanaan CSR yang sudah dilakukan oleh perusahaan selama ini tidak menjadikan masyarakat mandiri, namun menjadikan masyarakat tergantung dengan bantuan yang sudah diberikan.

Aktivis pemuda desa yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna di Desa Tlogopojok sangat memperhatikan kondisi masyarakatnya, mereka sendiri sebagai pemuda juga masih banyak yang menjadi pengangguran dan sangat sedikit dari mereka yang bekerja di perusahaan. Perekrutan pekerja banyak yang berasal dari luar daerah, alasan tersebut selain dipersulit dalam memasuki perusahaan, jika mereka tergabung menjadi pekerja atau karyawan Petrokimia masyarakat Desa Tlogopojok akan menjadi provokator pertama ketika di pabrik terjadi permasalahan, dan nantinya akan mempengaruhi pekerja lainnya menjadi bersikap negatif terhadap perusahaan. akan tetapi jika pekerja berasal dari luar daerah yang dekat dengan perusahaan, maka ketika pabrik terjadi masalah pekerja tersebut bersikap sewajarnya dan tanpa mengetahui kebiasaan pabrik sebelumnya.

Aksi demo yang dilakukan warga Desa Tlogopojok tidak hanya dengan aksi memblokir jalan, namun disertai dengan membakar ban-ban bekas yang menjadikan suasana semakin memanas. Warga yang mengikuti demo tersebut tidak akan bubar jika tuntutan-tuntutan tersebut tidak didegarkan oleh pihak perusahaan dan memberikan solusi. Kepentingan-kepentingan yang berbeda tersebut akan memudahkan terjadinya konflik. Kelompok tersebut akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kepentingan yang di inginkan. Kepentingan masyarakat biasa akan berbeda dengan kepentingan kelas atas. Masyarakat kelas bawah menginginkan kontribusi yang seharusnya dilakukan perusahaan kepada masyarakat terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial, namun yang terjadi tanggung jawab sosial tersebut tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Perusahaan tentu menginginkan citra positif dari masyarakat, dan jelas perbedaan kepentingan tersebut akan berujung pada suatu konflik.

Menurut konsep Dahrendorf mengenai dekomposisi modal, tenaga kerja dan timbulnya kelas menengah baru, dalam hal ini Dahrendorf melihat pada masa Marx individu yang memegang peranan sebagai pemilik perusahaan sedangkan individu yang tidak memiliki alat-alat produksi bergantung pada pemilik perusahaan. Namun, dengan berputarnya waktu pengendali suatu perusahaan pada masa abad kedua puluh tidak berada

pada satu tangan individu saja. Dekomposisi tenaga kerja menurut Dahrendorf adalah pada masa abad ke-20 para pekerja sudah memiliki susunan yang jelas. Dalam hal ini terlihat dari para pekerja yang memiliki skill dan pekerja yang tidak mempunyai skill, sehingga dari dekomposisi tenaga kerja tersebut akan menimbulkan kelas menengah baru yang membuat para pekerja memobilisasi dirinya.

Dalam situasi ini Coser memandang konflik sebagai konflik yang realistis, konflik realistis berasal dari sikap kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan yang terjadi dalam hubungan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan (Poloma,2013). Dalam hal ini para aktivis pemuda yang menentang dan menuntut perusahaan akibat dari kepentingan dan keinginan yang berbeda dengan melakukan aksi blokir jalan dan pembakaran ban-ban bekas akibat tuntutan masyarakat yang merasa termarginalkan oleh perusahaan dengan tidak mengutamakan warga yang dekat dengan perusahaan untuk menjadi pekerja dan mereka beranggapan bahwa perusahaan sangat tidak adil dalam memperhatikan kondisi sosial masyarakat sekitarnya. Aksi demonstrasi diikuti oleh sentimen-sentimen yang secara emosional mengalami distorsi dikarenakan pengungkapan ketegangan dari masyarakat tersebut, sehingga menjadikan masyarakat bertindak secara negatif terhadap perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Kehadiran perusahaan di tengah masyarakat tentunya akan membawa dampak tersendiri bagi mereka, baik permasalahan polusi maupun dalam pelaksanaan CSR dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Bentuk kepedulian melalui program CSR dimaksudkan sebagai proses komunikasi perusahaan terhadap lingkungannya. Proses tersebut nantinya akan menghasilkan sebuah proses-proses sosial dimana orang atau kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Dalam kenyataannya pelaksanaan CSR yang sudah dilakukan akan menimbulkan tanggapan-tanggapan berbeda dari setiap masyarakat. dan terungkap pula gejala negatif dalam pelaksanaan CSR, dalam hal ini akan menimbulkan proses sosial disosiatif yang terjadi dalam masyarakat.

Proses sosial disosiatif mencirikan suatu bentuk interaksi sosial dimana pelakunya, baik perorangan maupun kolektif, menciptakan hubungan atau interaksi yang mengarah pada perpecahan dan perselisihan. Adapun proses sosial disosiatif yang terjadi dalam pelaksanaan CSR Petrokimia yaitu kontravensi, sikap kontravensi dapat dilihat dalam hal Bantuan yang

diberikan perusahaan antara Desa Lumpur dan Desa Tlogopojok berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakatnya, namun hal ini menjadikan masyarakat antar desa saling menggunjing satu sama lain dalam menanggapi CSR yang sudah dilakukan perusahaan. mereka menganggap bahwa CSR yang diberikan lebih banyak di Desa Lumpur dan sebaliknya. Para aktivis yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna khususnya, mereka adalah segolongan para pemuda desa dan masih banyak yang menjadi pengangguran, mereka menggunjing perusahaan dan menjelek-jelekkan, bahwa pelaksanaan CSR yang sudah dilakukan masih belum tujuan dari CSR yang ideal.

Sikap kompetisi atau persaingan ditunjukkan ketika perusahaan melakukan persaingan antar perusahaan yang berada di sekitarnya. Petrokimia sebagai perusahaan yang juga dekat dengan perusahaan lainnya melakukan sebuah persaingan agar perusahaan tidak mendahului melakukan CSR kepada desa tersebut yang sama-sama berada di dekat lingkungan perusahaan. Persaingan yang dilakukan bertujuan mendapatkan pamor dan nama baik, serta rasa aman kepada desa sekitar yang dibantunya, sehingga jika terjadi suatu masalah di perusahaan yang menyangkut masyarakat sekitar akan mendapatkan rasa aman dan tanggapan yang berbeda dari mereka. Selain itu Persaingan juga timbul dari daerah sekitar perusahaan seperti yang terjadi di Desa Tlogopojok dan Desa Lumpur. Keduanya mempunyai latar belakang kondisi lingkungan yang berbeda, sehingga dalam pelaksanaan CSR sebagian dari kegiatan sosialnya memiliki perbedaan. Perbedaan latar belakang lingkungan menimbulkan terjadinya proses disosiatif yang bersifat sederhana berupa persaingan atau kompetisi.

Selanjutnya proses disosiatif dalam bentuk konflik yaitu adanya sikap masyarakat yang bertindak secara negatif terhadap perusahaan dengan melakukan aksi demo. Demo ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa pihak perusahaan kurang memperhatikan kondisi sosial masyarakat yang berada di dekatnya. Permasalahan perekrutan tenaga kerja dan pelaksanaan CSR khususnya yang menjadi latar belakang dari demo tersebut. Kepentingan-kepentingan yang berbeda akan memudahkan terjadinya konflik. Kepentingan masyarakat biasa akan berbeda dengan kepentingan kelas atas. Masyarakat kelas bawah menginginkan kontribusi yang seharusnya dilakukan perusahaan kepada masyarakat terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial, namun yang terjadi tanggung jawab sosial tersebut tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

Pelaksanaan CSR yang sudah dilakukan oleh PT. Petrokimia harus selalu mengedepankan prinsip dan nilai, khususnya dalam suatu pemberdayaan yang merupakan tujuan dari tanggung jawab sosial perusahaan. Salah

satunya harus terintegrasinya prinsip *Sustainable Development* dalam semua aspek program, hal ini dimaksudkan agar tujuan dari perusahaan maupun harapan dari masyarakat dapat sama-sama tercapai dan terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan CSR perusahaan tidak hanya memberikan bantuan *charity* yang sekali habis dan hanya bersifat sementara saja, namun juga mengedepankan keberlanjutan. Untuk mengetahui tanggapan dari masyarakat hendaknya perusahaan melakukan evaluasi hasil kegiatan CSR yang sudah dilakukan melalui kegiatan riset atau *social mapping* terhadap pelaksanaan CSR, hal ini dilakukan dengan tujuan agar perusahaan mengetahui respon masyarakat, sehingga pelaksanaan CSR selanjutnya tepat sasaran dan sesuai dengan harapan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta : Graha ilmu.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta :PT.Raja grafindo persada
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Soisologi Modern*. Jakarta :Prestasi Pustakaraya.
- Suharto.Edi.2009. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*.Bandung: Alvabeta.
- Sukada.Sony.dkk.2007. *Membumihkan Bisnis Berkelanjutan,Memahami Konsep Dan Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Jakarta : Indonesia Business Links.
- Wibisono, Yusuf.2007.*Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik : Fascho Publishing.